

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang luar biasa bagi setiap ibu. Piaget (2021) mendefinisikan anak sebagai individu yang sedang berkembang dalam hal kognitif. Piaget menganggap anak sebagai "aktif" dalam proses perkembangan mereka, yang mengorganisasi pengalaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Anak menurut Piaget adalah individu yang melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif yang berbeda, yang meliputi perubahan cara berpikir dan memproses informasi seiring bertambahnya usia. Kehadiran anak dalam kehidupan keluarga adalah karunia yang tidak ternilai harganya, membawa kebahagiaan, harapan, dan makna baru dalam hidup. Sebagai pemberian Tuhan yang penuh kasih, anak tidak hanya memberikan kebahagiaan dalam bentuk senyuman dan tawa, tetapi juga mengajarkan ibu tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan kasih sayang.

Dengan demikian, anak sebagai karunia adalah simbol dari kehidupan yang penuh dengan potensi dan harapan, serta mengingatkan kita akan pentingnya tanggung jawab, cinta, dan pengorbanan dalam membesarkan mereka. Namun tak sedikit dari mereka para ibu yang dikaruniai untuk memiliki anak yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi orang tua yang memiliki anak terkhususnya anak berkebutuhan khusus untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri. Menurut Heward (2002) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dan selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita sering kali menghadirkan tantangan besar bagi ibu, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Kondisi tunagrahita, yang ditandai dengan keterbatasan intelektual dan adaptasi sosial, menuntut perhatian khusus dan perawatan intensif dari ibu. Hal ini dapat menyebabkan stres yang tinggi akibat tuntutan yang terus-menerus, seperti kesulitan dalam mendampingi pendidikan, mengelola perilaku anak, serta menghadapi stigma sosial dari lingkungan. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa stres terjadi ketika seseorang merasa tuntutan dari lingkungannya melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi situasi tersebut. Oleh karena itu, kemampuan

untuk beradaptasi, atau yang disebut dengan resiliensi, menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh ibu. Resiliensi memungkinkan mereka untuk bangkit dan bertahan menghadapi tekanan serta tantangan yang muncul dalam merawat anak dengan gangguan tunagrahita.

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan tunagrahita seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Gangguan tunagrahita, yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi sosial, membuat anak membutuhkan perhatian dan pendampingan yang intensif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada ibu yang harus menghadapi tekanan emosional akibat perasaan khawatir tentang masa depan anak, stigma sosial dari masyarakat, serta beban finansial yang tinggi. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), tekanan ini dapat memicu stres yang tinggi ketika tuntutan yang dihadapi ibu melebihi sumber daya yang mereka miliki untuk mengatasinya. Di Kabupaten Gresik, fenomena ini menjadi perhatian mengingat keberagaman latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi bagaimana ibu merespons dan mengelola tantangan tersebut. Oleh karena itu, resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dan pulih dari tekanan, menjadi faktor penting dalam mendukung ibu untuk tetap kuat dan menjalankan perannya secara optimal.

Herbert (1930) mengungkapkan bahwa seseorang dapat mengembangkan identitasnya melalui interaksi sosial. Pada orang tua anak ABK, peran mereka sebagai pengasuh dan pendidik sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Ibu yang memberikan perhatian dan menerima anak ABK dengan cara yang positif dapat membantu anak mengembangkan rasa harga diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali dihadapkan dengan berbagai rintangan yang tidak hanya melibatkan perawatan dan pengasuhan anak, tetapi juga berhubungan dengan penyesuaian diri terhadap kondisi anak yang berbeda dari anak pada umumnya. Mulai dari tantangan emosional seperti perasaan cemas, kehilangan harapan yang mungkin dapat mempengaruhi psikologisnya. Ibu mungkin kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya karena memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Disinilah kemampuan untuk beresiliensi muncul untuk dapat memberikan dorongan yang optimal bagi ibu. Maka dari hal itu ibu harus dapat mengembangkan kemampuan coping agar dapat menghadapi stress dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan untuk merawat anak berkebutuhan.

Djuarsa (2018), menunjukkan bahwa resiliensi pada individu Indonesia seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial seperti kepedulian terhadap orang lain, agama, dan solidaritas dalam komunitas. Faktor-faktor ini mendukung individu untuk mengatasi krisis secara lebih efektif, terutama dalam konteks kesulitan ekonomi, bencana alam, atau masalah sosial. Rutter (1987), menekankan bahwa resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang meskipun dalam kondisi yang sangat buruk. Ia percaya bahwa resiliensi dapat dibentuk oleh faktor perlindungan (protektif), yang bisa berupa dukungan sosial, kemampuan untuk mengatasi stres, dan keterampilan adaptasi. Rutter juga menunjukkan bahwa individu dapat mengembangkan ketahanan ini selama hidup mereka, dengan pengalaman dan pembelajaran yang berkelanjutan. Garmezy (1974), menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dari kesulitan, meskipun terdapat hambatan besar atau faktor risiko. Ia melakukan penelitian tentang anak-anak yang tumbuh di lingkungan berisiko, seperti keluarga dengan gangguan mental atau kemiskinan, dan menemukan bahwa beberapa anak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Disinilah kemampuan untuk melakukan resiliensi sangat diperlukan.

Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit, survive, dan mampu menghadapi rintangan, kesulitan, hambatan, bahkan stres yang dialami dalam aktivitasnya. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk mengatasi krisis atau bencana, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi, belajar, dan berkembang meskipun menghadapi hambatan yang berat. Garmezy (1974), Resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan suatu kualitas yang dapat dikembangkan dan diperkuat melalui pengalaman, dukungan sosial, dan pola pikir positif. Dalam konteks individu, resiliensi sangat penting dalam membantu seseorang menghadapi berbagai bentuk tekanan—baik itu masalah pribadi, tantangan di tempat kerja, ataupun bencana alam. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung dapat menghadapi situasi sulit dengan lebih tenang, mengatur emosi mereka dengan lebih baik, serta menemukan cara-cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mereka mampu melihat kegagalan atau kemunduran sebagai bagian dari proses belajar dan bukan sebagai akhir dari segalanya.

Menurut Masten (2001) secara lebih luas, resiliensi juga dapat diterapkan dalam konteks komunitas atau masyarakat. Dalam situasi seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau konflik sosial, komunitas yang resiliensinya tinggi akan lebih cepat pulih dan bangkit kembali. Mereka saling mendukung dan bekerja sama untuk membangun kembali apa yang telah hilang

atau hancur, serta memperkuat hubungan sosial yang dapat membantu mereka bertahan dalam menghadapi ancaman atau kesulitan di masa depan. Secara keseluruhan, resiliensi sangat penting dalam membangun ketahanan mental dan emosional, baik pada individu maupun kelompok. Kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan atau menghadapi kesulitan menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik dan untuk mengurangi dampak negatif dari tekanan atau stres dalam hidup. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat, resiliensi menjadi keterampilan hidup yang tak ternilai harganya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki diagnosis ada gangguan yang berbeda - beda. Baik autisme, tunawicara, tunarungu, tunadaksa dan masih banyak lagi. Semua anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan belajar terutama yang memiliki gangguan tunagrahita. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki kemampuan kognitif yang rendah dengan anak pada umumnya.

Gangguan tunagrahita merupakan kondisi perkembangan yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan adaptasi sosial individu, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan lebih dari orang tua, keluarga, serta lingkungan sekitarnya. Anak dengan gangguan tunagrahita cenderung memiliki kemampuan belajar yang terbatas, kesulitan dalam berkomunikasi, serta tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri. World Health Organization (WHO) yang diterbitkan pada tahun 1992 mendefinisikan gangguan intelektual (termasuk tunagrahita) sebagai penurunan fungsi intelektual yang substansial, dengan adanya keterbatasan dalam kemampuan adaptif, seperti keterampilan sosial, praktis, dan konseptual. WHO mengklasifikasikan gangguan ini berdasarkan tingkat keparahan, dari ringan, sedang, hingga berat, yang menggambarkan seberapa banyak individu membutuhkan dukungan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Bride (1989) menekankan bahwa kehadiran anak dengan tunagrahita dapat menjadi tantangan emosional dan psikologis yang berat bagi ibu. Mereka sering menghadapi perasaan stres, kebingungan, dan kesedihan karena sulitnya memahami kebutuhan anak, keterbatasan dalam memperoleh informasi yang relevan, serta stigma sosial yang mungkin timbul. Selain itu, orang tua juga seringkali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya baik dari sisi pendidikan, kesehatan, maupun dukungan sosial yang ada. Namun, meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, banyak orang tua yang menunjukkan resiliensi atau ketangguhan dalam menghadapinya. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk pulih dan beradaptasi dengan baik setelah mengalami tekanan atau kesulitan. Dalam konteks ini, resiliensi ibu

merujuk pada kemampuan mereka untuk terus memberikan dukungan yang optimal bagi anak, meskipun menghadapi beban emosional dan praktis yang besar. Ibu yang resilien mampu mengelola stres, menjaga kesejahteraan keluarga, serta terus mencari solusi terbaik untuk kebutuhan anak.

Pentingnya memahami resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan tunagrahita terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani peran ini. Dukungan sosial yang kuat, pelatihan keterampilan pengasuhan, serta peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat memperkuat ketangguhan ibu. Dengan demikian, pemberian dukungan yang tepat dapat membantu ibu dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan anak yang mereka asuh.

Alasan peneliti memilih judul tentang Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Tunagrahita diantaranya yaitu, Resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita merupakan topik yang sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif dan pengasuhan anak dengan disabilitas intelektual. Anak dengan tunagrahita sering kali menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung anak untuk mengatasi tantangan tersebut. Namun, peran ini tidak hanya membebani ibu, tetapi juga menguji ketahanan mental dan emosional mereka. Ketahanan atau resiliensi ibu dalam menghadapi kesulitan ini mempengaruhi tidak hanya kesejahteraan mereka, tetapi juga perkembangan anak tersebut.

Peneliti memilih judul ini dengan beberapa alasan utama yang terkait dengan pentingnya studi ini bagi ibu, anak, dan masyarakat secara keseluruhan: Tantangan dalam Pengasuhan Anak dengan Tunagrahita Anak dengan gangguan tunagrahita sering memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pengasuhan. Mereka memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, komunikasi, serta keterampilan adaptif, yang menuntut ibu untuk berperan lebih aktif dalam memberikan dukungan dan mengelola kebutuhan anak mereka. Dalam banyak kasus, ibu harus menghadapi rasa frustrasi, stigma sosial, dan tekanan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, memahami bagaimana ibu mengembangkan resiliensi sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara mereka mengatasi tantangan tersebut.

Pentingnya dukungan sosial dan sistem pendidikan inklusif. Penelitian ini juga relevan dalam konteks upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif. Masyarakat perlu lebih paham akan kebutuhan ibu yang memiliki anak dengan gangguan tunagrahita, terutama dalam hal dukungan emosional, sosial, dan informasi yang tepat. Dengan mengkaji resiliensi ibu yang anaknya bersekolah di SLB, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menciptakan sistem dukungan yang lebih baik, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Di Kabupaten Gresik, dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya, penting untuk memahami bagaimana resiliensi ibu ini terbentuk dan dikembangkan agar dapat memberikan intervensi yang sesuai dan efektif. Ibu ER adalah seorang pekerja swasta yang tinggal di daerah semi-urban. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang didiagnosis tunagrahita sedang pada usia 5 tahun. Kondisi anak diketahui setelah mengalami keterlambatan berbicara, kesulitan bersosialisasi, dan kesulitan mengikuti pelajaran di taman kanak-kanak. Kemudian pada responden kedua yaitu ibu MR adalah seorang wiraswasta yang tinggal di daerah perkotaan. Ia memiliki anak perempuan berusia 12 tahun yang didiagnosis tunagrahita ringan pada usia 6 tahun. Anak perempuan tersebut mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah dan membutuhkan bimbingan tambahan di rumah

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Orang Tua

Subjek	Verbatim	Kesimpulan
ER	<p>Saya usia 40 tahun, Wiraswasta. Anak saya laki-laki, umurnya sekarang 8 tahun. Dia didiagnosis tunagrahita sedang waktu usianya 5 tahun. Awalnya waktu masuk TK, dia susah mengikuti pelajaran. Gurunya bilang dia lambat sekali menangkap instruksi. Setelah itu saya bawa dia ke dokter, ternyata katanya tunagrahita sedang. Sedih banget, saya sempat merasa gagal jadi orang tua. Rasanya bingung harus gimana. Tapi lama-lama saya cari informasi dan konsultasi supaya tahu harus berbuat apa. Sebelumnya anak saya sempat putus sekolah selama 2 tahun karena saya tidak tau kemana anak saya akan saya sekolahkan karena saya belum mengenal SLB dan baru dikasih tau oleh tetangga.</p>	<p>Dari hasil wawancara kedua responden, terlihat bahwa resiliensi orang tua terbentuk melalui proses penerimaan, dukungan sosial, dan upaya aktif dalam menghadapi tantangan. Kedua responden menunjukkan strategi resiliensi, seperti mencari dukungan dari komunitas, mengelola waktu, dan fokus pada pengembangan anak. Faktor utama yang membantu resiliensi mereka adalah dukungan keluarga dan adanya sumber informasi tentang kebutuhan anak. Tantangan yang dihadapi orang tua meliputi aspek emosional (stigma masyarakat), praktis (manajemen waktu), dan finansial (biaya terapi/pendidikan). Kedua responden menunjukkan bahwa tantangan eksternal seperti stigma sosial</p>

Yang paling berat itu bagi waktu. Saya kerja, tapi setelah kerja harus urus terapi dan mendampingi anak belajar di rumah. Kadang capek sekali. Selain itu, stigma dari orang sekitar juga bikin saya sedih.

Saya belajar manajemen waktu biar semuanya tetap jalan. Terus saya juga gabung komunitas orang tua yang punya anak seperti anak saya. Di sana saya belajar cara mengelola emosi dan mendampingi anak. Yang penting sabar. Harapan saya sederhana, anak saya bisa hidup mandiri. Saya cuma mau dia bahagia dan diterima lingkungan.

MR

Saya ibu MR, usia 45 tahun, wiraswasta. Anak saya perempuan, sekarang umur 12 tahun. Waktu umur 6 tahun, dokter bilang dia tunagrahita ringan.

Ketika saya baru memiliki momongan yang saya rasakan bahagia dan terharu, sedih.

Kalau bahagia ya memang saya dari dulu pingin punya anak yang bisa menemani saya dan membantu saya di kegiatan sehari-hari. Kalau sedihnya ya ketika memiliki tentu biaya. Pasti pengeluaran juga banyak seperti buat sekolah, sandang, pangan, kesehatan itu saya sudah kepikiran bisa ngak ya kebutuhan nanti terpenuhi apalagi anak saya ini kebutuhan khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya. Dia kesulitan belajar di sekolah, sering ketinggalan dari teman-temannya. Akhirnya saya bawa ke psikolog anak, di situ baru tahu kondisinya. Saya terpukul banget, rasanya malu juga. Kok anak saya beda sama anak-anak lain. Tapi istri saya yang banyak memberikan semangat, jadi saya pelan-pelan bisa menerima. Kalau saya, tantangan terbesar itu biaya. Sekolah dan terapi anak itu mahal sekali. Selain itu, komentar orang-orang yang nggak ngerti situasi kami juga cukup mengganggu. Saya usaha terus untuk mencukupi

kebutuhan anak saya. Selain itu, saya sering ikut seminar parenting untuk belajar cara mendampingi anak. Saya juga selalu kasih dukungan emosional supaya dia nggak merasa rendah diri.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki aspek resiliensi berdasarkan pandangan Masten (2021). Selain itu subjek juga memaparkan bahwa mereka tentu memiliki kesulitan masing - masing yang menjadi tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi. Kesulitan yang dialami diantaranya seperti upaya untuk dapat memberikan pendidikan inklusi bagi anak yang mereka yang tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai dapat menghadapi kesulitan dengan dukungan sosial dari masyarakat dan lingkungan menjadi support system mereka. Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas maka dapat diartikan bahwa resiliensi merupakan cara seseorang untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai faktor kesulitan. Hal itula yang menjadikan orang tua menjadi pribadi yang kuat, sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan yang menjadi tantangan bagi mereka semua yang memiliki anak berkebutuhan. Tetapi mereka tetap mampu bertahan karena faktor penerimaan diri dan dukungan sosial mereka.

Dalam tahapan perkembanganya anak ABK memiliki keterbatasan seperti dalam kemandirian seperti makan, mandi, berpakaian bahkan ke toilet perlu adanya pendampingan orang tua. Tahapan kognitif juga berbeda, mereka memiliki kemampuan kognitif tidak sama dengan anak pada umumnya. Anak abk mudah lupa dan sulit mengingat serta memahami perintah dari orang lain. Dampak positif Resiliensi orang tua terhadap perkembangan anak yakni, Resiliensi orang tua sangat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua memiliki kemampuan untuk mengelola stres dan tetap positif, hal ini berdampak baik bagi anak, karena anak merasa didukung dan diterima dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana resiliensi orang tua berhubungan dengan kualitas pendidikan anak, serta bagaimana orang tua dapat lebih dibekali dengan keterampilan untuk mendukung anak dalam konteks sekolah luar biasa.

Berdasarkan pemaparan teoritis, hasil wawancara, serta kondisi empiris di lapangan, dapat ditegaskan bahwa resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan

gangguan tunagrahita merupakan aspek yang sangat penting dan mendesak untuk diteliti. Ibu sebagai pengasuh utama menghadapi tekanan yang berkelanjutan, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis ibu dan perkembangan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu mengalami stres akibat stigma sosial, keterbatasan informasi, beban biaya pendidikan dan terapi, serta tuntutan waktu dalam mendampingi anak, namun tetap dituntut untuk menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa tidak semua ibu memiliki kemampuan resiliensi yang memadai, sementara sistem dukungan sosial dan layanan pendampingan bagi orang tua anak tunagrahita masih terbatas, khususnya di Kabupaten Gresik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami secara mendalam bagaimana proses resiliensi ibu terbentuk, faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat resiliensi tersebut, serta bagaimana ibu mengembangkan strategi coping dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan anak tunagrahita.

Selain itu, penelitian mengenai resiliensi ibu dalam konteks lokal masih relatif minim, padahal latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi cara ibu memaknai kondisi anak dan mengelola tekanan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya kajian ilmiah dalam bidang psikologi dan pendidikan khusus, tetapi juga sebagai dasar dalam pengembangan program pendampingan psikologis, penguatan dukungan sosial, serta peningkatan peran sekolah luar biasa dan masyarakat dalam mendukung kesejahteraan ibu dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita.

Penelitian tentang resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita dan bersekolah di SLB sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi ibu, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperbaiki sistem dukungan sosial dan pendidikan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak dengan gangguan tunagrahita dan peningkatan kesejahteraan ibu mereka. Maka dari itu peneliti akan menjadikan orang tua sebagai subjek bagi mereka memiliki anak berkebutuhan khusus dengan setting tempat di kabupaten Gresik sebagai topik penelitian yang berjudul “ *Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Tunagrahita* “.

1.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dari review yang telah dilakukan. Peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dan saling berkaitan dengan proposal yang akan dijadikan acuan penelitian.

1. Hernawati (2018) dengan penelitiannya yang berjudul Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan bagaimana bagaimana gambaran resiliensi pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran resiliensi pada pasangan suami istri asli sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama - sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan Khusus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih spesifik membahas anak berkebutuhan khusus dengan gangguannya yaitu tunagrahita yang telah didiagnosis secara medis.
2. Azmi (2017) yang memiliki judul penelitian “ Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome”. Penelitian ini membahas tentang resiliensi pada orang tua yang memiliki anak down syndrome, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada orang tua dengan anak down syndrome dan bagaimana gambaran ketahanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dengan anak down syndrome. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi. Responden diambil berdasarkan purposive sampling yaitu pemilihan subjek dalam penelitian berdasarkan karakteristik yang memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara dan observasi dengan empat subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki resiliensi yang baik terlihat dari faktor pendukung dan karakteristik resiliensi sehingga orang tua mampu menerima kondisi anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama - sama menggunakan variabel Resiliensi dalam penelitiannya. Dan juga menggunakan orang tua sebagai subjek atau responden dalam proses pengambilan data. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada indikasi gangguan pada anak berkebutuhan khusus yang dimana pada penelitian terdahulu berfokus pada down syndrom sedangkan penelitian ini berfokus pada tunagrahita. Selain itu pada penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan adalah

fenomenologi sedangkan pada penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Deskriptif.

3. Rahayu (2019) dengan jurnalnya yang berjudul “ Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review “.Penelitiannya bertujuan untuk melakukan review terhadap penelitian tentang karakteristik resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas yang meliputi tinjauan terhadap latar belakang keluarga, berbagai jenis disabilitas, dan kerangka penelitian. Karakteristik subjek penelitian tidak hanya berasal dari keluarga inti, namun bibi, kakek, nenek yang memiliki anak disabilitas dengan berbagai kriteria seperti disabilitas intelektual, autisme (ASD), down syndrome, dan anak dengan kriteria disabilitas lain. Hasil dari review, menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor pelindung keluarga dalam beradaptasi dan menghadapi anak disabilitas pada kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di berbagai negara seperti India, Amerika, Korea untuk mengukur resiliensi pada keluarga. Metode yang sering digunakan dalam penelitian ini ialah survey, komparatif, dan yang lain menggunakan wawancara. Pembahasan mengenai hasil review, berimplikasi bagi penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan di Indonesia.
4. Fitriani dan Handayani (2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme” menemukan bahwa dukungan sosial, penerimaan diri, dan keimanan merupakan faktor utama pembentuk resiliensi. Penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus, namun berbeda pada jenis gangguan yang diteliti.
5. Lestari (2021) dalam “Makna Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita” menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman ibu dalam menghadapi anak tunagrahita. Hasil menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui penerimaan, dukungan keluarga, dan kekuatan spiritual. Persamaannya adalah fokus pada resiliensi orang tua anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang hanya berfokus pada ibu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama - sama menggunakan variabel Resiliensi dengan karakteristik subjek keluarga atau orang tua. Selain itu persamaan juga terletak pada cara beradaptasi orang tua dalam menghadapi anak berkebutuhan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah salah satunya di setting tempat. Pada penelitian terdahulu setting tempat di lakukan di luar negeri di

berbagai negara seperti India, Amerika, Korea. Sedangkan pada penelitian ini setting tempat dilakukan di Indonesia lebih tepatnya di kabupaten Gresik. Selain itu letak perbedaan juga terdapat pada gangguan yang berfokus pada autis (ASD) dan Down syndrom serta beberapa gangguan serupa yang terkait. Sedangkan penelitian ini berfokus mendalam pada satu gangguan yaitu tunagrahita.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah menggambarkan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita, khususnya dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek psikologis maupun sosial. Penelitian ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan rentang usia anak berada pada tahap remaja akhir, yaitu antara 17 hingga 21 tahun. Sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana orang tua membangun dan mempertahankan ketahanan diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan pada fase perkembangan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini:

Bagaimana gambaran resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita pada tahap remaja akhir (usia 17–21 tahun) di Kabupaten Gresik dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek psikologis maupun sosial?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang ada, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan menggambarkan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita pada tahap remaja akhir di Kabupaten Gresik, baik dari aspek psikologis maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi dan pendidikan bagi anak ABK

- b. Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori resiliensi dan memperluas pemahaman mengenai bagaimana orang tua dapat mengatasi tantangan emosional, psikologis, dan sosial dalam membesarkan anak dengan gangguan tunagrahita.
- c. Dapat memberikan memperluas literatur mengenai peran keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Orang Tua

- 1) Sebagai upaya untuk dapat memberikan Informasi ini berguna untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sebagai salah satu cara untuk dapat memberdayakan keluarga
- 3) Sebagai salah satu langkah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana orang tua bekerja sama dengan profesional (misalnya, terapis, psikolog, pendidik) dalam mendukung perkembangan anak.

